

PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC SYSTEM) DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP)

(Studi Kasus pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang 2011)

Feni Siti A'isyah

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

dfeniaisyah90@gmail.com

Dosen Pembimbing

Suhadak

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Devi Farah Azizah

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

ABSTRACT

Activity Based Costing System (ABC System) adalah salah satu metode yang digunakan dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas. Perhitungan yang dihasilkan akan bermanfaat bagi manajemen untuk menelusuri keterangan mengenai aktivitas apa saja yang diperlukan dan yang tidak diperlukan perusahaan dalam proses produksi. Tujuan penelitian ini, yang pertama adalah untuk memberikan masukan kepada manajemen perusahaan mengenai adanya perbedaan perhitungan biaya produk yang dihitung berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional dan dengan Activity Based Costing System (ABC System). Kedua adalah membantu manajemen perusahaan dalam menentukan biaya produk secara akurat sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan biaya dengan sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan jumlah yang berbeda dibanding dengan hasil perhitungan biaya menggunakan Activity Based Costing System (ABC System). Berdasarkan perhitungan Activity Based Costing System (ABC System) kesemua produk yang dihasilkan oleh Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang mengalami overcosting atau pembebatan biaya yang terlalu tinggi. Rokok djagung istimewa mengalami overcosting sebesar Rp 46.863,91, rokok djaging premium mengalami overcosting sebesar Rp 95. 144,96, demikian pula dengan rokok djagung hijau mengalami overcosting sebesar Rp 2.738.516,95.

Kata Kunci: *Activity Based Costing System, Harga Pokok Produksi.*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan bisnis dari beberapa tahun terakhir ini banyak mengalami perubahan yang menyebabkan adanya modifikasi yang signifikan dalam praktik manajemen suatu perusahaan. Perusahaan memilih untuk melakukan perubahan disebabkan adanya suatu tekanan persaingan yang ketat dari kompetitornya. Perubahan secara revolusioner baik itu dalam peningkatkan kompetisi global, kecanggihan teknologi informasi, dan reorganisasi manajemen kadang ditempuh oleh perusahaan demi terwujudnya stabilitas posisi perusahaan.

Secara garis besar tujuan dari perusahaan adalah untuk memperoleh tingkat keuntungan yang maksimal serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini bisa terwujud jika manajemen perusahaan dapat mengefisiensikan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam perusahaan secara maksimal, serta harus di dukung pula oleh strategi

pengambilan keputusan yang tepat. Berhasil tidaknya keputusan yang diambil oleh perusahaan bisnis ditandai dengan kecenderungan perolehan tingkat keuntungan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Manajemen khususnya bagian akuntansi harus secara tepat mengelola data keuangan yang ada agar bisa diperoleh informasi yang akurat mengenai besarnya laba sesungguhnya. Sebelum menghitung besar kecilnya perolehan keuntungan, maka terlebih dahulu perusahaan harus mengetahui harga pokok produksinya. Perhitungan harga pokok produksi ini di pandang penting karena akan dijadikan pedoman dalam menentukan harga jual.

Sehubungan dengan pentingnya penentuan harga pokok produksi agar diperoleh data yang akurat dan tidak terjadi kesalahan, maka diperlukan alat yang tepat dalam menentukan harga pokok produksi. Alat tersebut adalah akuntansi biaya. Akuntansi biaya memberikan informasi penting bagi para manajer untuk merencanakan, mengendalikan, dan juga menentukan biaya atas produk yang dihasilkan.

Menentukan harga pokok produksi menggunakan akuntansi biaya tradisional dinilai tidak sesuai ketika diterapkan dengan perusahaan manufaktur yang mempunyai keanekaragaman produk yang tinggi. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Dikatakan terdistorsi karena dalam sistem akuntansi tradisional mengasumsikan bahwa produk individual menyebabkan timbulnya biaya dan kemudian menghitung biaya berdasarkan konsumsi biaya yang berhubungan dengan unit produk.

Seiring dengan semakin kompleksnya perusahaan manufaktur serta didorong oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, maka metode tradisional ini dianggap tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat. Pada tahun 1980-an metode *Activity Based Costing System* (ABC system) menjadi bahan pembicaraan yang menarik oleh kalangan akademik, konsultan dan para manajer karena dianggap mampu menutupi kelemahan metode alokasi biaya tradisional yang pengalokasian *overhead* ke produk hanya menggunakan satu pemicu *volume sensitive* (*volume-sensitive driver*) saja.

Activity Based Costing System (ABC system) merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan bisnis. *Activity Based Costing System* (ABC system) pengelolaan bisnisnya berdasarkan aktivitas. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database*. Penerapan sistem ini bersifat kontemporer yang didesain untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan baik itu manufaktur, jasa, maupun dagang yang memiliki keanekaragaman jenis produk.

Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Industri Penghasil Rokok. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Ki Ageng Gribig No. 2, Kecamatan Kedungkandang, Kotamadya Daerah Tingkat II Malang. Alasan pemilihan Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang sebagai obyek penelitian karena dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik masih menggunakan sistem tradisional, yaitu dengan membebankan biaya *overhead* pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi sebagai

biayanya, sehingga hasil perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2005:23) adalah “dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Pendapat tersebut diperjelas kembali oleh Carter dan Usry (2009:30) yang menyatakan bahwa “Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, dan pengorbanan untuk memperoleh manfaat”. Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya dan terdapat 4 unsur pokok dalam definisi biaya, yaitu:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Pengorbanan yang dilakukan adalah untuk memperoleh pendapatan atau barang dan jasa.
- c. Diukur dalam satuan uang.
- d. Manfaatnya adalah untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, serta untuk tujuan tertentu.

2. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mempunyai beberapa pengertian, diantaranya menurut Bustami, Bastian, dan Nurlela (2007:2) yang mengemukakan bahwa “akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan”. Menurut Horngren, Foster, dan Datar (2006:3) “akuntansi biaya mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan maupun manajemen dalam mengukur dan melaporkan setiap informasi yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan

laba rugi, tetapi merupakan pelengkap dalam manajemen.

3. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Mulyadi (2003:149) "akuntansi tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi", sedangkan Erlina (2002:4) menerangkan bahwa "dalam sistem biaya tradisional, untuk membebankan biaya ke produk digunakan penggerak aktifitas tingkat unit (*unit level drivers*), karena ini merupakan faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi". Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya tradisional adalah sistem akuntansi yang menggunakan pendekatan *volume based costing*, dimana biaya ditelusuri ke produk karena tiap unit produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya yang digunakan. Metode konvensional dapat mengukur penggunaan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk secara akurat, akan tetapi beberapa sumber daya organisasi muncul untuk aktivitas yang tidak relevan dengan jumlah fisik unit yang diproduksi, Jadi untuk beberapa alokasi biaya produk yang diproduksi tidak tepat karena beberapa produk tidak mengkonsumsi sumber daya yang ada.

4. Activity Based Costing System (ABC system)

Pengertian *Activity Based Costing System (ABC system)* menurut Garisson dan Noreen (2006:342) adalah "metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. ABC juga digunakan sebagai elemen *activity-based management*, yaitu pendekatan menejemen yang fokus pada aktivitas". Carter (2009:528) menerangkan bahwa *Activity Based Costing System (ABC system)* merupakan "suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume related factor*)". Menambahkan kedua pengertian tersebut Mulyadi (2003:53) menjelaskan bahwa

Activity Based Costing System (ABC system) adalah "sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personil dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui aktivitas".

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing System (ABC system)* adalah salah satu metode yang digunakan dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas. perhitungan yang dihasilkan akan bermanfaat bagi manajemen untuk menelusuri keterangan mengenai aktivitas apa saja yang diperlukan dan yang tidak diperlukan perusahaan dalam proses produksi.

5. Komponen Dasar *Activity Based Costing System (ABC System)*

Komponen dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing System (ABC system)* adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas (*activity*)
- b. *Cost Pool*
- c. *Cost Driver*
- d. Objek Biaya (*Cost Object*)
- e. *Resource driver*

6. Tingkatan Biaya dan Pemicu

Cost driver atau pemicu biaya digunakan untuk membebankan biaya aktivitas kepada *output* yang secara stuktural berbeda dengan yang digunakan dalam sistem biaya konvensional. Sistem konvensional *cost driver* hanya dilihat pada tingkat unit. *Activity Based Costing System (ABC system)* terdapat beberapa *cost driver*, yaitu :

- a. *Unit level cost*

Menurut Carter dan Usry (2009:529) Biaya tingkat unit (*unit level cost*) adalah "biaya yang pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang selalu dapat dengan akurat dibebankan secara proporsional terhadap volume. Contoh-contoh dari biaya tingkat unit mencakup biaya listrik, biaya pemasaran, dan biaya petugas inspeksi".

- b. *Batch level cost*

Menurut Carter dan Usry (2009:530) biaya tingkat batch (*batch level cost*) adalah "biaya yang disebabkan oleh jumlah batch yang diproduksi dan dijual. Contoh dari biaya batch mencakup biaya persiapan dan

sebagian besar dari biaya penanganan bahan baku”.

c. *Product level cost*

Menurut Carter dan Usry (2009:531) biaya tingkat produk atau (*product level cost*) adalah “biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Biaya tersebut tidak harus dipengaruhi oleh produksi dan penjualan dari satu *batch* atau satu unit lebih banyak. Beberapa contoh dari biaya tingkat produk adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, biaya pembuatan prototipe”.

d. *Plant level cost*

Menurut Carter dan Usry (2009:531) biaya tingkat pabrik (*plant level cost*) adalah “biaya untuk memelihara kapasitas dilokasi produksi. Contoh dari biaya tingkat pabrik mencakup sewa, penyusutan, pajak properti, dan asuransi untuk bangunan pabrik”.

7. Perbedaan antara *Activity Based Costing System (ABC System)* dengan Sistem Biaya Tradisional

Activity Based Costing system (ABC system) mengalokasikan biaya menurut aktivitasnya. Pengalokasian biaya overhead pabrik dibebankan ke *cost pool* atau pusat aktivitas dan proses pembebanan biaya terdiri dari tiga tahap. Pertama biaya ditelusuri ke *driver* sumber daya yang sifatnya sama atau serupa kemudian dibebankan ke *cost pool* atau yang biasa disebut pusat aktivitas. Kedua tarif *overhead* pabrik dihitung untuk setiap aktivitas berdasarkan *driver* aktivitasnya. Tahap yang ketiga yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke setiap produk dengan cara mengalikan tarif *overhead* pabrik dengan kuantitas *driver* aktivitas yang digunakan untuk proses produksi. Proses kedua dan ketiga inilah yang menjadi perbedaan utama antara sistem ABC dengan sistem perhitungan secara tradisional.

3. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian adalah metode deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Menurut Narbuko dan Ahmadi (2003:44) penelitian deskriptif yaitu “penelitian yang berusaha untuk menurunkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-

data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi”. Pendekatan studi kasus adalah suatu usaha untuk menemukan gagasan-gagasan baru dengan menghubungkan variabel-variabel yang kemudian diuji secara mendalam dalam panelitian yang bersifat eksploratif. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:315) bahwa pendekatan studi kasus adalah “penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian studi kasus ini meliputi daerah atau subyek yang sempit, tetapi apabila ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam”.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi dalam penelitian, sehingga objek yang diteliti tidak terlalu luas dan terkonsentrasi pada elemen-elemen yang akan diteliti. Sesuai dengan judul penelitian, maka fokus penelitian pada skripsi ini meliputi :

- a. Harga pokok produksi dengan metode tradisional yang meliputi keseluruhan biaya pada setiap jenis barang yang diproduksi.
- b. *Activity Based Costing System (ABC System)* yang meliputi : Aktivitas, *Resource Driver*, *Activity Driver*, *Activity Cost pool*, *Activity Driver Rate*
- c. Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System (ABC System)*

3. Lokasi Penelitian

Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang yang terletak di Jalan Ki Ageng Gribig No. 2, Kecamatan Kedungkandang Malang.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang diperoleh dan diteliti merupakan gambaran fokus penelitian dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang diperoleh langsung dari narasumber atau dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan proses dan hasil dari penelitian sangatlah tergantung pada kualitas dan kelengkapan dari data yang dikumpulkan. Metode penggumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Efferin, Darmajdi, dan Tan (2004:101) "dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumentasi yang dimiliki oleh organisasi yang terpilih sebagai objek penelitian, atau data dari individu sebagai objek penelitian". Pada intinya adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan catatan-catatan yang menunjang proses penelitian. Data ini diperoleh langsung dari bagian personalia dan produksi.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat penggumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data dokumen dan arsip laporan yang mendukung penelitian seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, *job description*-nya, produksi, dan proses produksinya, maupun dokumen pengeluaran biayanya.

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengolah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka akan dianalisis dengan menghitung dan diberi penilaian. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan *Activity Based Costing System* (ABC system) dalam pengalokasian biaya overhead pabrik BOP ke produk untuk menetukan harga pokok produksi, yaitu :

a. *Activity based process costing*

Activity based process costing yaitu dilakukan pembebanan seluruh sumber daya (*employee resource* dan *expense resource*) ke setiap aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut

melalui *direct tracing*, *driver tracing*, atau alokasi. Dari proses pembebanan biaya ini diperoleh informasi total biaya setiap aktivitas (*activity cost*). Informasi total biaya setiap aktivitas ini dimanfaatkan untuk penilaian kinerja personel dalam melakukan *improvement* terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi konsumen. Untuk lebih ringkasnya berikut adalah tahapan yang harus dilaksanakan untuk *activity based process costing*, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi berbagai macam biaya.
- 2) Mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas
- 3) Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogeny.
- 4) Menetukan *cost driver*.
- 5) Menetukan tarif kelompok (*pool rate*).

b. *Activity based object costing*

Activity based object costing merupakan total biaya aktivitas yang dibebankan ke produk, rumus yang digunakan adalah dengan mengalikan *activity driver rate* dengan *activity driver quantity*. Pada tahap kedua ini, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Pembebanan biaya aktivitas ke produk. Rumus yang digunakan untuk menghitung pembebanan biaya aktivitas ke produk :

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{activity driver rate} \times \text{driver quantity}$$

- 2) Menetapkan harga pokok produksi Menghitung harga pokok produksi caranya adalah menjumlahkan biaya aktivitas tiap-tiap kelompok masing-masing jenis produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Tahap selanjutnya peneliti membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan berdasarkan metode ABC system dan metode akuntansi biaya tradisional yang digunakan oleh Perusahaan Rokok D Jagung Prima Malang dan kemudian

menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan Rokok Djagung Prima didirikan pada tanggal 1 Maret 1992 dengan ijin usaha dari Departemen Perindustrian Nomor 530.08/236/428.113/1992. Perusahaan Rokok Djagung Prima merupakan perusahaan perseorangan yang dipimpin oleh Bapak H. Moch. Nawawi yang berlokasi di Jalan Ki Ageng Gribig No. 2, Kecamatan Kedungkandang Malang. Perusahaan Rokok Djagung Prima memiliki hubungan kekeluargaan dengan Perusahaan Rokok Djagung Padi, maka perusahaan ini memiliki kebijaksanaan-kebijaksanaan sebagai berikut :

- a. Perusahaan Rokok Djagung Prima membeli tembakau olahan dari Perusahaan Rokok Djagung Padi yang kualitas dan kuantitasnya ditentukan oleh Perusahaan Rokok Djagung Padi.
- b. Perusahaan Rokok Djagung Prima tidak menjual produknya langsung kepada konsumen, tetapi melalui pihak distributor yaitu Perusahaan Rokok Djagung Padi.
- c. Penentuan harga jual ditentukan pimpinan Perusahaan Rokok Djagung Padi dengan memperhitungkan keuntungan yang telah disetujui oleh pimpinan Perusahaan Rokok Djagung Prima.

2. Analisis dan Interpretasi Data

Pembebanan biaya overhead pabrik pada produk dalam *Activity Based Costing System* (*ABC system*) disesuaikan dengan aktivitas terjadinya biaya. Berikut ini adalah prosedur yang digunakan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* (*ABC system*) :

a. *Activity Based Process Costing*

Prosedur awal dalam menerapkan *Activity Based Costing System* (*ABC system*) adalah dengan menggolongkan berbagai aktivitas, menggolongkan

biaya ke dalam pusat aktivitas dan menentukan *cost driver* dari pusat aktivitas. Prosedur-prosedur tersebut akan diterapkan pada data biaya overhead pabrik Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi berbagai macam biaya.

Langkah awal dalam menerapkan *Activity Based Costing System* (*ABC system*) adalah dengan mengidentifikasi berbagai macam biaya yang terjadi pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang. Pengidentifikasiannya tersebut dilakukan dengan cara mengklasifikasikan berbagai macam biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas biaya.

- 2) Mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas.

Terdapat dua tahap untuk membebankan sumber daya ke aktivitas, yaitu identifikasi karakteristik sumber daya yang akan dibebankan ke aktivitas dan menentukan cara pembebanan sumber daya ke aktivitas.

- 3) Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen

- 4) Mementukan Pemicu Biaya.

Berikut ini akan disajikan informasi tentang *cost driver* yang dipilih untuk Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang :

- a) Jumlah unit produksi

- b) Jumlah *work order*

- c) Jumlah Jam TKL

- 5) Menentukan Tarif Kelompok

b. *Activity Based Object Costing*

Activity Based Object Costing merupakan proses perhitungan harga pokok produksi berdasarkan konsumsi setiap produk terhadap aktivitas. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menetapkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *ABC system*. Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing *cost driver* sesungguhnya oleh masing-masing jenis produk dikalikan dengan tarif

masing-masing kelompok biaya (*cost pool*), sehingga diperoleh biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing jenis produk. Berikut adalah penyajian data mengenai proses perhitungan

Activity Based Costing System (ABC system) :

a. **Tabel 1 : Perhitungan HPP dengan menggunakan sistem akuntansi tradisional**

Keterangan	Rokok Djagung Istimewa	Rokok Djagung Premium	Rokok Djagung Hijau
Biaya Bahan Baku	17.740.800	23.690.520	1.160.566.680
Biaya TKL	4.364.300	3.970.000	214.784.900
Biaya Overhead pabrik	32.466.240	45.993.840	2.483.261.532
Total Biaya Produksi	54.571.340	73.654.360	3.858.613.112
Persediaan awal BDP	-	-	-
Persediaan akhir BDP	(84.150)	(119.200)	(6.434.150)
Harga Pokok Produksi	54.487.190	73.535.160	3.852.178.962

Sumber : Data Diolah, 2011

b. **Tabel 2 : Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas (*cost pool*) (dalam rupiah)**

Pengelompokan Cost Pool	Cost Driver	Cost Pool
Aktivitas berlevel unit		
Pool 1		
Pemakaian Bahan Pembantu	Jumlah unit produksi	245.667.990
Pemakaian Pita Cukai	Jumlah unit produksi	2.153.876.750
Biaya PNBP	Jumlah unit produksi	868.000
Aktivitas berlevel batch		
Pool 2		
Biaya Gaji Mandor Giling	Jumlah <i>work order</i>	12.550.000
Biaya Gaji Mandor Packing	Jumlah <i>work order</i>	11.980.000
Aktivitas berlevel fasilitas		
Pool 1		
Biaya BBM	Jumlah unit produksi	7.458.000
Biaya Perbaikan Kendaraan	Jumlah unit produksi	3.567.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Jumlah unit produksi	19.601.550
Pool 3		
Biaya Penyusutan Aktiva Tetap	Jam TKL	78.406.200
Biaya Telp, Air, Listrik	Jam TKL	3.000.000
Biaya THR	Jam TKL	42.667.000
Jumlah		2.579.642.490

Sumber : Data Diolah, 2011

c. **Tabel 3 : Menghitung Tarif Kelompok per Cost Driver**

Cost Pool	Total Cost Pool (Rp)	Cost Driver			Tarif Pool per Cost Driver (Rp)
		Dasar pembebanan	Jumlah	Satuan	
a	b	c	d	e	f = b : d
1	245.667.990 2.153.876.750 868.000 7.4000 3.567.000 19.601.550 2.431.039.290 12.550.000 11.980.000	Jumlah unit produksi	9.535 (Anggaran jumlah produksi)	Ball	254.959,55

2	24.530.000 78.406.200 3.000.000 <u>42.667.000</u> 124.073.200	Jumlah <i>work order</i> Jumlah jam TKL	304 53.012 (Anggaran jam TKL)	304 (Anggaran <i>work order</i>) (Anggaran jam TKL)	Kali Jam	80.690,79 2.340,47
JML	2.579.642,490					

Sumber : Data Diolah, 2011

d. **Tabel 4 : Pembebanan Biaya *overhead* untuk Setiap Produk**

Pusat Aktivitas	Rokok Djagung Istimewa (Rp)	Rokok Djagung Premium (Rp)	Rokok Djagung Hijau (Rp)
Jumlah unit produksi 120 x 254.959,55 170 x 254.959,55 9.178,5 x 254.959,55 (Realisasi jumlah produksi)	30.595.146	43.343.123,5	2.340.146.229,67
Jumlah <i>work order</i> 3 x 80.690,79 4 x 80.690,79 252 x 80.690,79 (Realisasi jumlah <i>work order</i>)	242.072,37	322.763,16	20.334.079,08
Jumlah jam TKL 676 x 2.340,47 954 x 2.340,47 51.290 x 2.340,47 (Realisasi jam TKL)	1.582.157,72	2.232.808,38	120.042.706,3
Jumlah biaya <i>overhead</i>	32.419.376,09	45.898.695,04	2.480.523.015,05

Sumber : Data Diolah, 2011

e. **Perhitungan HPP dengan menggunakan *Activity Based Costing System (ABC System)***

Keterangan	Rokok Djagung Istimewa	Rokok Djagung Premium	Rokok Djagung Hijau
Biaya Bahan Baku	17.740.800	23.690.520	1.160.566.680
Biaya TKL	4.364.300	3.970.000	214.784.900
Biaya Overhead pabrik	32.419.376,09	45.898.695,04	2.480.523.015,05
Total Biaya Produksi	54.524.476,09	73.559.215,04	3.855.874.595,05
Persediaan awal BDP	-	-	-
Persediaan akhir BDP	(84.150)	(119.200)	(6.434.150)
Harga Pokok Produksi	54.440.326,09	73.440.015,04	3.849.440.445,05

Sumber : Data Diolah, 2011

Berdasarkan perhitungan beberapa tabel diatas yang menunjukkan bahwa terdapat selisih hasil antara perhitungan akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System (ABC System)*. Harga pokok produksi menurut akuntansi biaya tradisional untuk produk rokok djagung istimewa adalah sebesar

Rp 54.487.190, rokok djagung premium sebesar Rp.73.535.160, dan rokok djagung hijau sebesar Rp.3.852.178.962, sedangkan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing System (ABC System)* untuk produk rokok djagung istimewa adalah sebesar Rp adalah sebesar

Rp.54.440.326,09, rokok djagung premium sebesar Rp.73.440.015,04, dan rokok djagung hijau sebesar Rp 3.849.440.445,05. Perbedaan hasil perhitungan kedua sistem tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa semua produk rokok yang diproduksi oleh Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang mengalami *overcosting*, artinya pembebanan biaya yang dibebankan oleh perusahaan terlalu tinggi. rokok djagung istimewa mengalami *overcosting* sebesar Rp.46.863,91, rokok djagung premium mengalami *overcosting* sebesar Rp 95.144,96, demikian pula dengan rokok djagung hijau mengalami *overcosting* sebesar Rp 2.738.516,95. Menurut teori bahwa pembebanan biaya yang tidak tepat akan menimbulkan terjadinya distorsi biaya. Hal ini dikarenakan penggunaan sistem akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan pemicu biaya tunggal dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik. Padahal dalam kenyataannya setiap produk mempunyai proporsi yang berbeda dalam mengkonsumsi biaya *overhead* pabrik. Kondisi seperti ini, apabila tetap dibiarkan atau tidak ditangani dengan baik, maka perusahaan akan mendapat resiko yang cukup serius. Resiko yang dimaksud adalah kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dampak domino selanjutnya adalah kesalahan dalam menetapkan harga jual yang terlalu tinggi untuk keseluruhan produk terutama untuk produk yang bervolume tinggi. Perhitungan biaya dengan *Activity Based Costing System* (ABC system) menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dalam menentukan harga pokok produksi dibanding sistem akuntansi biaya tradisional. Hal ini dikarenakan pemberian biaya berdasarkan aktivitas dan menggunakan beberapa pemicu biaya. Informasi mengenai *Activity Based Costing System* (ABC system) ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan khususnya dalam menghitung harga pokok produksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah :

- Penetapan harga pokok produksi yang diterapkan oleh Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional, dimana dasar

pembebanan biaya *overhead* pabrik hanya menggunakan pemicu biaya tunggal. Sistem tersebut apabila diterapkan akan mengakibatkan distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksi. Dampak dari distorsi biaya adalah terjadinya pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overcosting*) untuk kesemua produk yaitu, rokok djagung istimewa, rokok djagung premium, dan rokok djagung hijau.

- Informasi yang diperoleh berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional yang biasa digunakan oleh perusahaan tidak lagi akurat dalam penetapan biaya *overhead* pabrik. Ketidakakuratan ini dapat menyebabkan kesalahan bagi managemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang dampaknya dapat mempengaruhi harga jual produk.
- Perusahaan perlu mengambil tindakan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan dan solusi yang bisa diambil adalah dengan menerapkan sistem baru, yaitu *Activity Based Costing System* (ABC system). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan bab IV, yaitu dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System* (ABC system) yang hasilnya adalah kesemua produk rokok yang diproduksi oleh Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang mengalami *overcosting*. Rokok djagung istimewa mengalami *overcosting* sebesar Rp 46.863,91, rokok djagung premium mengalami *overcosting* sebesar Rp 95.144,96, demikian pula dengan rokok djagung hijau mengalami *overcosting* sebesar Rp 2.738.516,95.

Saran

Adapun saran-saran yang diberikan oleh peneliti untuk Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang adalah sebagai berikut :

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional yang selama ini digunakan perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi sebaiknya diganti dengan sistem akuntansi yang baru, yaitu *Activity Based Costing System (ABC system)*.
- b. Perusahaan perlu melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada karyawan kantor khususnya bagian akuntansi untuk melakukan pengenalan dan selanjutnya dipelajari lebih dalam tentang penerapan *Activity Based Costing System (ABC system)*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya : Teori & Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2009. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Buku 1. Edisi Ketiga Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Efferin, Sujoko., Darmadji, S.H., dan Tan, Yuliawati. 2004. *Metode Penelitian untuk Akuntansi : Sebuah Pendekatan Praktis*. Malang : Bayumedia.
- Erlina. 2002. *Fungsi dan Pengertian Akuntansi Biaya*. Digitized by USU digital Library. Diakses 25 April 2012.
- Horngren. Charles T., Foster, George, dan Datar, Srikant M.. 2006. *Akuntansi Biaya : Dengan Pendekatan Manajerial*. Jilid 1. Edisi Kedua Belas. Diterjemahkan oleh P. A. Lestari. Jakarta : Erlangga.
- Mulyadi. 2003. *Activity – Based Cost System : Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Edisi Keenam. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- _____. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian : Memberi Bekal*

Teoritis pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan langkah-langkah yang Benar. Jakarta : Bumi Aksara.

Garrison, Ray H dan Norren, Eric W. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Diterjemahkan oleh A. Totok Budisantoso. Jakarta : Salemba Empat.